

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berfikir. Dengan pendidikan manusia ditempa menjadi seorang pemikir dan dapat hidup bermasyarakat melalui pendidikan juga seseorang dapat meraih cita-citanya dan mendapatkan kebahagiaan dari ilmu yang dimilikinya. Bisa dikatakan pendidikan juga merupakan usaha sadar manusia dalam mencari hal-hal baru dalam menjalani kehidupan atau menjalani kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut senada dengan pengertian pendidikan yang dicantumkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Demi memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya.

Di Indonesia sendiri pendidikan mencakup berbagai jenjang pendidikan diantaranya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi atau Universitas. Melalui proses pendidikan diharapkan peserta didik memiliki ide-ide yang kreatif dan inovatif sehingga peserta didik menjadi orang yang mampu melakukan hal-hal yang baru dan mampu bersaing di masa sekarang baik di masa

yang akan datang. Dalam pelaksanaan prinsip pendidikan di berbagai jenjang tersebut harus sesuai dengan tujuan utama pendidikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Juliantine (2015) mengemukakan bahwa “Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan individu-individu yang kreatif, berdaya-cipta, dan yang dapat menemukan atau discover.”

Dari apa yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan mutu atau kualitas pendidikan dapat dilihat dari proses pembelajaran, karena dengan proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan kualitas pendidikan yang baik. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai mata pelajaran. Dari beberapa mata pelajaran yang diberikan sekolah, salah satunya mata pelajaran pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu media untuk mendorong perkembangan motorik (keterampilan fisik), afektif (sikap) dan kognitif (pengetahuan). Dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang telah didesain secara khusus untuk tercapainya tujuan pendidikan dan individu mencapai perkembangan secara menyeluruh. Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan secara keseluruhan, pendidikan jasmani memberikan kontribusi dalam mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Mahendra (2015) menjelaskan bahwa:

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak materi dalam pendidikan jasmani di sekolah yang berguna untuk mengembangkan afektif siswa contohnya dari nilai-nilai yang terkandung dalam olahraga seperti sportifitas, kerjasama, menghargai kawan maupun lawan dan banyak lagi nilai-nilai dalam olahraga yang bisa dipelajari dan bagus untuk diterapkan dalam hidup bermasyarakat. pendidikan jasmani tidak hanya mengembangkan aspek psikomotor atau aspek fisiknya saja pendidikan jasmani dapat mengembangkan aspek kognitif dan aspek afektif siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Muhammad Ali Mufti Wicaksono, 2023

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu materi dalam pendidikan jasmani yaitu permainan futsal. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani terdapat ruang lingkup pembelajaran aktivitas bola besar, aktivitas bola kecil dan lain sebagainya, sedangkan futsal sendiri dalam mata pelajaran pendidikan jasmani termasuk pada materi aktivitas bola besar.

Permainan futsal ini sedang banyak diminati oleh masyarakat karena bisa dimainkan di dalam ruangan atau *indoor*. Futsal merupakan permainan yang dimainkan oleh dua tim masing-masing tim terdiri dari lima pemain termasuk satu kiper yang bertujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mencegah tim lawan memasukkan bola apabila terjadi skor sama maka kedua tim dinyatakanimbang atau draw. Permainan futsal hendaknya dilakukan secara bekerjasama untuk meraih tujuan bersama, yakni memenangkan pertandingan futsal. Hal ini sejalan dengan pendapat yang berpendapat bahwa “Dalam permainan futsal, kerjasama tim merupakan faktor yang sangat penting untuk memenangkan suatu pertandingan.”

Sedangkan menurut Sucipto (2015) Futsal merupakan permainan yang mengandalkan kolektivitas dan kerjasama dalam permainannya, permainan futsal pun dapat membentuk karakteristik siswa, permainan futsal merupakan permainan yang cepat dan dinamis”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan permainan futsal adalah permainan yang sangat membutuhkan kerjasama tim dan mengandalkan kolektivitas dalam permainannya, banyak aspek-aspek karakter yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya pendidikan jasmani itu sendiri. Aspek tersebut meliputi kerjasama, disiplin, saling menghargai lawan maupun kawan dan masih banyak aspek-aspek positif yang dapat membentuk karakter siswa yang terkandung dalam permainan futsal. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani kemampuan setiap siswa berbeda-beda, selain itu strategi dan metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Jasmani cenderung mengajarkan teknik, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran disekolah membutuhkan strategi pembelajaran yang kreatif untuk menumbuhkan rasa antusias siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Pendidikan di era sekarang yang mulai sangat

Muhammad Ali Mufti Wicaksono, 2023

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkembang dengan berbagai macam strategi pengajaran di sekolah yang digunakan oleh guru seperti model, metode, dan model-model pembelajaran. Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif serta dapat diterima baik oleh para siswa guru harus merancang model pembelajaran yang pas untuk mengajar salah satunya ialah dengan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik siswa agar mampu bekerjasama dalam kelompok dan interaksi antar siswa. Menurut Juliantine (2015) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.”

Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan yang sama, sehingga dalam pembelajarannya siswa akan lebih bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Isjoni (2013) yaitu “Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam pengembangan keterampilan sosial.”

Juliantine (2015) menjelaskan bahwa ada lima unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- Saling ketergantungan positif (saling menguntungkan antara anggota kelompok)
- Tanggung jawab perseorangan (tanggung jawab perorangan dalam anggota kelompoknya)
- Tatap muka (kesempatan saling bertatap muka dan berdiskusi)
- Komunikasi antar anggota (belajar keterampilan untuk berkomunikasi)
- Evaluasi proses kelompok

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran kooperatif hakikatnya pembelajaran yang memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif para siswa akan belajar saling menghargai perbedaan individu satu sama lain. Pembelajaran kooperatif mawadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan

kelompok adalah tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan sosial yaitu, bekerja sama dan kolaborasi. Bekerja sama dengan satu kelompok dalam menyelesaikan tugas dan masalah terkait pembelajaran, agar para siswa dapat melatih keterampilan sosialnya, dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Pada model pembelajaran kooperatif ini tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, karena lima unsur di atas membedakan model pembelajaran ini dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan karena tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Dengan penggunaan model pembelajaran yang menarik diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa yang dihasilkan setelah melalui proses pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Hamalik (2008) bahwa:

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Hasil belajar merupakan suatu perubahan melalui sikap, perilaku, maupun akademis dari seseorang yang telah melakukan dan mengikuti suatu proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hasil belajar yang diberikan guru yaitu nilai dari ketiga domain tersebut gabungan antara ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor. Dalam setiap akhir pembelajaran pendidikan jasmani guru selalu memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa, manakala siswa melakukan keberhasilan suatu tugas gerak yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran di sekolah terkadang model-model pembelajaran tidak digunakan secara optimal untuk menyampaikan materi ajar sehingga hasil belajar dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor tidak tercapai dengan maksimal.

Seiring perkembangan dunia pendidikan, model pembelajaran yang diberikan oleh guru saat ini masih banyak menggunakan model pembelajaran Tradisional yang proses pembelajarannya guru lebih aktif menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dibandingkan dengan keaktifan siswa dalam mencari tahu materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Model ini dapat dikatakan sebagai

model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*). Model pembelajaran Tradisional merupakan sebuah model pembelajaran dimana guru menggunakan metode belajar yang relatif tetap (monoton) dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Siswa dalam model pembelajaran Tradisional hanya sebatas mendengarkan intruksi dari guru, kemudian siswa melaksanakan intruksi tersebut. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Tradisional seperti itu jika dilakukan terus menerus dapat mengakibatkan siswa bosan, sering mengantuk saat proses pembelajaran, berbicara sendiri dan melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah khususnya dalam pembelajaran futsal, masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran Tradisional. Dalam memulai pembelajarannya masih melakukan pemanasan statis dan dinamis, kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran permainan futsal, selanjutnya guru menginstruksikan siswa mempraktikkan teknik atau keterampilan yang telah diajarkan dengan cara berpasangan dan siswa yang tidak mendapatkan bola harus menunggu dibelakangnya menunggu giliran, hal seperti ini berdampak pada kurangnya waktu aktif belajar siswa, yang sering terjadi dalam pembelajaran pada umumnya adalah kelas kurang kondusif dikarenakan siswa jenuh dengan suasana didalam kelas. Dampak lebih lanjut dari model pembelajaran Tradisional adalah terjadi kejenuhan pada siswa yang menunggu gilirannya melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Ketika peneliti melakukan survei ke sekolah SMP Negeri 1 Kota Sukabumi, peneliti bertemu dengan guru penjaskes di SMP Negeri 1 Kota Sukabumi yaitu Yayan Sumaryana S.Pd dan berbincang-bincang mengenai pembelajaran penjas khususnya permainan futsal. Menurut guru tersebut masih sering terlihat ketika akhir pembelajaran aktivitas permainan futsal, banyak siswa yang mengumpan tanpa tentu arah, dan bermain tanpa memperhatikan rekan maupun lawan di kelas, disinilah peran guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik, dengan menggunakan metode dan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*).

Menurut Aris Shoimin (2014) menjelaskan salah satu kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*), yaitu “Model pembelajaran TGT, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya dan model pembelajaran ini, membuat siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen.”

Dengan memaksimalkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) akan lebih mengefektifkan pembelajaran, pembelajaran lebih bervariasi, yang akhirnya tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dan dapat menghilangkan kejenuhan siswa dan siswa menjadi lebih senang dalam mengikuti pembelajarannya.

Bentuk model pembelajaran pendidikan jasmani terhitung banyak salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Dibanding metode lainnya, metode TGT lebih sederhana, lebih mudah dan lebih memotivasi siswa karena siswa tertantang dengan adanya permainan berkelompok. Hal ini telah dikemukakan oleh Safari (2014) bahwa “TGT memiliki banyak kesamaan dinamika dengan STAD, tetapi menambahkan dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan”.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang pembelajarannya menggunakan game dan turnamen, yang akan lebih memotivasi siswa karena siswa tertantang dengan adanya permainan berkelompok tersebut, yang didalam permainannya melibatkan seluruh aktivitas siswa. Permainan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) menciptakan aktivitas belajar siswa yang dapat lebih rileks dan bervariasi disamping menumbuhkan tanggung jawab dan keterlibatan belajar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) dalam penelitian ini, karena model ini sesuai dengan konsep dasar permainan futsal yang membutuhkan kerjasama tim, dan tanggung jawab masing-masing pemain terhadap kelompoknya, dan dapat

menciptakan aktivitas yang lebih rileks dan bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam pembelajarannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara menggunakan model pembelajaran Tradisional dengan model pembelajaran Kooperatif *Tipe Team Games Tournament* (TGT) terhadap peningkatan hasil belajar keterampilan bermain futsal. Berdasarkan permasalahan dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran Tradisional dan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Keterampilan Bermain Futsal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, maka perumusan masalahnya yaitu.

Apakah terdapat perbedaan peningkatan keterampilan siswa dalam permainan futsal antara Model Pembelajaran Tradisional dan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Team Games Tournament* (TGT)?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan siswa dalam permainan futsal antara Model Pembelajaran Tradisional dan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Team Games Tournament* (TGT)

1.4 Batasan Penelitian

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independent (bebas) yaitu:
 - a. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*)
 - b. Model pembelajaran Tradisional
2. Variabel dependent (terikat) yaitu. Peningkatan keterampilan bermain futsal.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian diharapkan mempunyai manfaat, berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran penjas yang terkait dengan pengaruh perbandingan model pembelajaran Tradisional dan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bermain futsal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar keterampilan bermain futsal dan juga seperti:

- a) Dapat dijadikan sebagai media pengembang aktivitas jasmani dan pembelajaran.
- b) Sebagai bahan masukan bagi guru pendidikan jasmani dan proses belajar mengajar permainan futsal.
- c) Sebagai pertimbangan bagi sekolah dan lembaga terkait untuk mengadakan perbaikan dalam proses belajar mengajar.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian isi penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi penelitian.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian Pustaka, Kerangka pemikiran dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, desain penelitian, populasi/sampel, partisipan dan lokasi penelitian,

Muhammad Ali Mufti Wicaksono, 2023

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN TRADISIONAL DAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrument penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

4. Selanjutnya BAB IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan data dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II)
5. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan.